

Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese: Analisis Dokumen Catechesi Tradendae Oleh Paus Yohanes Paulus II

Yohanes Hendro P.¹

Abstrak

Tulisan ini ingin menelaah pokok-pokok penyelenggaraan katekese menurut dokumen *Catechesi Tradendae* oleh Paus Yohanes Paulus II. Dokumen yang merupakan anjuran apostolik paus tentang katekese ini secara khusus berbicara mengenai penyelenggaraan katekese dewasa ini. Paus menyadari bahwa katekese merupakan urat nadi dalam kehidupan menggereja. Oleh karena itu di dalam dokumen ini paus menjelaskan tentang makna, hakikat, metode, sarana, bahan, isi dan kedudukan katekese dalam hidup menggereja. Katekese dimaknai sebagai pendidikan dan pengajaran iman yang sistematis dengan menggunakan sarana dan metode yang menarik dan kontekstual. Hal-hal ini penting untuk dipahami seluruh umat, secara khusus para praktisi dalam bidang pewartaan dan katekese supaya lebih menyadari akan pentingnya tugas dan tanggung jawab mereka dalam mengembangkan Gereja.

Kata kunci: katekese, catechesi tradendae, Yohanes Paulus II, pengajaran iman

A. Pendahuluan

Catechesi Tradendae (CT), yang diterbitkan 16 Oktober 1979, merupakan rangkuman dan tanggapan terhadap Pedoman Umum Katekese. Paham katekese dalam CT sangat berdekatan dengan rumusan Pedoman Umum tersebut, juga terhadap hasil Kongres Para Katekis Sedunia (1971), terhadap Amanat Apostolik *Evangelii Nuntiandi* (Pewartaan Injil, 1975) dan terhadap hasil Sinode para Uskup tahun 1977 yang menghasilkan dokumen *Ad Populum Dei Nuntius* (Amanat kepada Umat Allah). *Catechesi Tradendae* sangat mempengaruhi paham katekese di dalam Konstitusi Apostolik *Fidei Depositum* yang berfungsi sebagai prolog untuk buku Katekismus Gereja Katolik (KGK) yang terbit pada tahun 1992. *Catechesi Tradendae* ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II dan diterbitkan pada tanggal 16 Oktober 1979 persis pada ulang tahun pertama kepausannya (sembilan hari setelah kunjungannya dari USA). Dokumen ini ditujukan kepada para uskup, para klerus, para katekis dan umat beriman. Antara *Evangelii Nuntiandi*² (EN) dan *Catechesi Tradendae* (CT) ada hubungan yang sangat erat. EN bertema evangelisasi pada jaman modern, sedang CT bertema berkatekese untuk jaman modern juga. Berdasarkan kedua dokumen tersebut, dapat dikatakan bahwa katekese tidak mungkin dipisahkan dari evangelisasi karena

¹ Dosen Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

² *Evangelii Nuntiandi* adalah ensiklik tentang Pewartaan Injil di Dunia Modern yang dikeluarkan pada tanggal 8 Desember 1975 oleh Paus Paulus VI.

keduanya saling memperkaya dan melengkapi. Meskipun demikian keduanya tidak dapat begitu saja disamakan karena masing-masing memiliki kekhasannya sendiri-sendiri.

Kekhasan dokumen *Catechesi Tradendae* ialah: *pertama* untuk meneguhkan hidup dan iman umat di tengah-tengah ketidak pastian jaman yang selalu berubah. *Kedua* untuk memberikan pandangan baru yang lebih luas dan relevan terhadap katekese. *Ketiga*, untuk merangsang munculnya berbagai inisiatif dan kreativitas yang bijaksana dalam bidang katekese³. Perlu diketahui bersama bahwa di dalam CT tidak semua aspek dan elemen katekese dibicarakan secara luas. Paus secara khusus ingin menekankan beberapa tema tertentu lebih-lebih berkenaan dengan tema penyelenggaraan katekese yang ditujukan untuk kaum muda dan untuk anak-anak.

Meskipun kelompok sasarannya (*target group*) disebut secara eksplisit, CT merupakan usaha Paus untuk mengakarkan hidup Gereja di tengah-tengah hidup jemaat secara kontekstual. Kontekstual di sini mengandung makna Kristus perlu diwartakan kepada jemaat yang sedang menghadapi pergolakan zaman menurut cara dan bahasa yang sesuai dengan keadaan dan perkembangan hidup orang di zaman sekarang. Lalu bagaimana cara, metode, sarana, isi dan pendekatan yang sesuai dalam katekese untuk jemaat di zaman sekarang? Itulah pertanyaan penting yang kita coba cari jawabannya berdasarkan perpektif dokumen *Catechesi Tradendae*.

B. Mengenal Pribadi Paus Yohanes Paulus II

Karena karismanya, Paus Yohanes Paulus II merupakan figur pimpinan tertinggi Gereja yang sangat populer entah untuk kalangan mass media, di antara umat beriman, dan juga untuk kalangan para pemimpin pemerintahan. Majalah mingguan Time, pada tahun 1994, memilihnya sebagai *Man of The Year*. Di kalangan kaum muda ia sangat dikagumi. Ia dikenal sebagai sosok yang mampu menawarkan semangat hidup, cinta, kebaikan dan pengharapan kepada kaum muda. Ia juga populer di antara para pemimpin negara karena keprihatinan, keberanian dan sikapnya yang terus terang dan secara terbuka menyampaikan pandangannya yang menolak ketidakadilan sosial, pembunuhan, kejahatan kemanusiaan dan segala bentuk tindakan yang melanggar martabat hidup manusia.

Paus Yohanes Paulus II dikenal karena perjuangannya yang tidak kenal lelah bagi perwujudan perdamaian, rekonsiliasi dan kesejahteraan umat manusia. Ia ikut berperan dalam kemunduran dan keruntuhan negara-negara Blok Timur yang komunis. Di bawah kepemimpinan Yohanes Paulus II, Vatikan menjalin hubungan diplomatik dengan negara

³ Bdk. *Catechesi Tradendae* art. 4.

Israel. Paus bahkan meminta maaf pada umat Yahudi atas penderitaan mereka karena *holocaust* yang begitu pahit dialami oleh bangsa Yahudi pada Perang Dunia II dan sikap anti semitis orang Kristen yang telah berlangsung selama berabad-abad. Pada tahun 2000 ia mengunjungi Yerusalem dan sembahyang di dekat Tembok Ratapan. Ia merupakan Paus pertama yang mengunjungi sinagoga Yahudi di Yerusalem. Karena perhatiannya yang begitu besar pada dialog antar umat beriman ia juga digelar sebagai *man of dialogue*.

Tidak mengherankan ketika ia tutup usia harian KOMPAS di halaman pertama bagian atas menulis sebagai berikut: “Seperti air yang mengalir dari berbagai sungai dan akhirnya bermuara ke laut, begitulah ucapan dukacita atas wafatnya Paus Yohanes Paulus II. Pernyataan duka bukan hanya datang dari umat Katolik, tetapi juga dari kalangan Muslim, Budha, hingga kelompok Taliban. Kesatuan di antara warga dunia, yang selalu didengungkan Sri Paus, tampaknya berhasil menuai simpati kepadanya. Basilika St. Petrus menjadi saksi suasana duka, yang ditandai dengan kehadiran 100.000 orang lebih untuk menyatakan simpati kepada Sri Paus yang wafat hari Sabtu (2/4) pukul 21.37 waktu Roma atau Minggu pukul 02.37 WIB”.⁴

Ia dipandang sebagai Paus yang terbaik dalam kurun waktu 100 tahun terakhir. Sebagai gembala, bukan saja sebagai figur pemimpin pemersatu tetapi juga figur yang mengutamakan perjumpaan dengan warga biasa, memperlihatkan kesediaan berkorban daripada menikmati singgasana di Takhta Suci Vatikan. Ia sungguh merupakan teladan orang beriman yang setia sampai wafatnya. Di dalam upacara pemakaman Paus Yohanes Paulus II, kardinal Joseph Ratzinger berkata: “Kita yakin bahwa Paus tercinta kita hari ini sedang berdiri di pintu rumah Bapa dan ia juga melihat dan memberkati kita”, sebagian umat yang hadir langsung menanggapi kalimat itu dengan meneriakkan “*Santo subito*” (Jadikan dia segera menjadi santo atau orang kudus). Jutaan umat yang hadir dengan tulus dan tak terbelenggu menumpahkan perasaan cinta dan hormat mereka terhadap almarhum Sri Paus, yang mereka pandang sebagai tokoh terbesar di abad ke-20 yang memimpin Gereja selama 26 tahun.

C. Gema *Catechesi Tradendae*

Gema utama CT adalah pembaharuan yang terus menerus tanpa kehilangan sifat kebijaksanaan. Katekese di satu pihak harus loyal, setia pada tradisi Gereja di lain pihak harus bertitik tolak pada keadaan konkret. Paham katekese bersifat dinamis, terus berkembang sesuai dengan bimbingan Roh Kudus. Paus Yohanes Paulus II di dalam CT

⁴ Harian Kompas, Nomor 270 Tahun Ke-40, Senin 04 April 2005

menjelaskan katekese sebagai pengajaran atau pendidikan dalam iman. Pendidikan iman itu terutama ditujukan untuk anak-anak, kaum muda dan kelompok dewasa. Katekese adalah pendidikan iman mengenai misteri Yesus Kristus sebagai pewarta utama dan guru sejati semua umat beriman. Katekese harus bersifat kristosentris yaitu berpusat pada Yesus Kristus. Para katekis harus mendedikasikan dan mengabdikan diri pada Kristus bukan pada gagasan dan pandangannya sendiri.

Paus juga menegaskan bahwa pendidikan itu harus bersifat utuh, tidak dipersempit, karena semua umat berhak menerimanya. Paus sangat menekankan integritas isi, refleksi yang mendalam baik mengenai misteri Yesus Kristus maupun mengenai kebudayaan atau realitas hidup manusia. Isi katekese yang paling pokok adalah kabar gembira Yesus Kristus yang mewartakan dan mewujudkan keselamatan manusia. Sebagai pendidikan iman, katekese perlu diselenggarakan dengan cara yang sistematis, organis, dan didukung dengan studi dan refleksi yang mendalam tentang misteri pribadi Kristus.

Katekese adalah dialog iman di antara umat beriman, yang mendorong ke arah keterlibatan dan solidaritas. Katekese bertujuan supaya semangat *metanoia* terus-menerus dikembangkan di dalam kehidupan umat. Paus juga menekankan relasi yang dekat antara katekese dengan pastoral Gereja. Menurut pandangannya pastoral Gereja selalu berdimensi kateketis yaitu membantu mendewasakan iman jemaat. Katekese merupakan perwujudan tugas pengutusan Gereja. Gereja dipanggil, dikumpulkan dan diutus-Nya untuk mengambil bagian di dalam tugas mewartakan dan memperjuangkan terwujudnya nilai-nilai kerajaan Allah. Pengutusan yang diberikan Kristus itulah yang menjadikan Gereja bersifat misioner. Keberadaan Gereja secara hakiki berkaitan erat dengan tugas pengutusan Yesus Kristus. Maka dari itu, tetap setia menjalankan tugas pengutusannya merupakan jalan bagi Gereja untuk mewujudkan atau mengaktualisasi dirinya. Dengan kata lain, katekese dipahami oleh Gereja sebagai tanggapan terhadap sabda Yesus sendiri. Penyelenggaraan katekese bersumber dan berpola pada tindakan dan pengajaran Yesus yang digambarkan oleh para penginjil sebagai guru.

D. Katekese Pada Masa Awal Gereja

Para Rasul secara total mengabdikan seluruh hidupnya pada tugas mewartakan Injil dan menjadi saksi-saksi karya cinta kasih-Nya. Metode yang mereka gunakan antara lain dengan cara membagi tugas pelayanan, membentuk kelompok khusus (mempercayakan pengajaran kepada para diakon, dengan melibatkan banyak pihak atau

mengikutsertakan banyak orang termasuk orang-orang yang sederhana⁵. Cara yang dipakai, antara lain melalui pengajaran lisan (*Didache*), menggunakan tulisan: Injil dan surat-surat apostolis, serta surat pastoral. Dengan jalan itu, katekese menjadi milik dan tanggung jawab bersama menurut fungsinya masing-masing.

Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa katekese menjadi tanggung-jawab seluruh jemaat, tetapi kuasa mengajar dimiliki oleh magisterium (kolega para uskup). Kuasa untuk menjaga, memelihara dan meneruskan sabda itu diterima dari Kristus sendiri⁶. Kuasa tersebut tidak berkaitan dengan sifat kemutlakan hak magisterium untuk mengajar, melainkan berhubungan dengan kekayaan iman Gereja (Kitab Suci dan Tradisi) yang bersifat normatif. Di dalam kehidupan jemaat, kuasa tersebut dimaksudkan untuk membantu menyatukan dan memberdayakan jemaat daripada untuk mengatur, membatasi dan mengontrol hidup jemaat. Dewasa ini Gereja makin menyadari panggilannya untuk tidak hanya mengajar melainkan juga untuk belajar. Di dalam tugasnya itu, para uskup mengundang banyak pihak untuk mengambil bagian dan membantunya. Mereka itu adalah para pastor, para anggota religius dan para katekis.

Paus Yohanes Paulus II juga membicarakan tradisi penyelenggaraan katekese pada zaman para Bapa Gereja yang menghasilkan karya besar dalam bentuk refleksi teologis, kristologis (trinitas), dan mariologis. Para Bapa Gereja itu antara lain St. Cyrilus dari Yerusalem, Yohanes Chrisostomus, Ambrosius, Klemens dari Roma, Origenes, Agustinus, dll. Paus Yohanes Paulus II menyatakan pada zaman itu para uskup, pastor dan katekis memandang katekese sebagai tugas utama pelayanan mereka. Gereja memahami dirinya sebagai *mater* (ibu yang melahirkan putra-putri baru, yang tiada henti-hentinya memelihara dan mengasih semua anak-anaknya) dan *magistra* (guru yang mendidik dan membantu mendewasakan iman semua jemaatnya). Sebagai bagian hakiki kehidupan Gereja katekese menjadi jalan untuk “melahirkan” dan memperkembangkan putra-putri Gereja.

E. Katekese sebagai Hak dan Tugas Gereja

Yohanes Paulus II kembali menegaskan, karena katekese merupakan hak dan tugas Gereja, maka katekese menjadi tanggung jawab seluruh warga Gereja. Setiap orang yang telah dibaptis, di satu pihak, berhak mendapat pelayanan pendidikan dan pengajaran agar iman makin berkembang, dan di lain pihak, turut bertanggungjawab untuk bersaksi tentang imannya. Setiap anggota jemaat dipanggil untuk menjadi pewarta kabar gembira.

⁵ Bdk. Kis 6:8 & Kis 8:4

⁶ Bdk. *Lumen Gentium* art. 24-25 & *Christus Dominus* art. 3 & 14

Ditegaskan bahwa katekese adalah panggilan, kewajiban dan tugas Gereja. Di samping itu, Gereja juga menyadari bahwa setiap orang mempunyai hak untuk mencari kebenaran agama, mengkaji dan menghayatinya secara bebas tanpa ada paksaan dari mana pun⁷.

Tempat katekese berada di dalam karya pastoral Gereja, dengan kata lain katekese menjadi bagian utuh karya pastoral Gereja bahkan di dalam keseluruhan karya pastoral Gereja, katekese memperoleh prioritas utama. Ini berarti Gereja dipanggil untuk mencurahkan perhatiannya pada katekese: menyediakan tenaga-tenaga yang terbaik, dana yang mencukupi. Di samping itu, Gereja juga merasa dipanggil secara terus-menerus memperbarui katekese. Pembaharuan katekese bukan hanya menyangkut paham, sarana, dan metode berkatekese tetapi yang lebih pokok adalah memperbarui atau meningkatkan kualitas penghayatan iman. Pembaharuan katekese berkaitan dengan sikap iman. Itu berarti Gereja perlu secara terus-menerus memupuk semangat pertobatan. Maka dari itu, Paus Yohanes Paulus II memandang katekese lebih daripada sekedar pengajaran tetapi sebagai komunikasi keseluruhan rangkaian kebenaran iman kristen yang di dalamnya juga terkandung aplikasinya dan semangat bersaksi karenanya. Katekese menjadi salah satu jalan bagi Gereja untuk menghayati dan mendewasakan imannya. Yohanes Paulus II memahami katekese dalam arti luas. Semua tradisi Gereja mempunyai nilai (aspek) kateketis.

Dari artikel awal dalam ensiklik CT ini dapat dirangkum tiga pokok penting yaitu sebagai berikut: *pertama*, tugas dan kewajiban utama Gereja adalahewartakan Injil Yesus Kristus. Pewartaan tersebut haruslah bersifat Kristosentris, artinya hidup, karya dan ajaran Yesus adalah inti (pusat) ajaran Gereja. *Kedua*, katekese merupakan prioritas utama pastoral Gereja, bahkan menjadi ujung tombak dalam karya pewartaan Gereja. *Ketiga*, setiap anggota Gereja khususnya yang telah dibaptis mempunyai tanggung jawab dalam mewujudkan, melancarkan dan memajukan katekese demi perkembangan iman jemaat.

E. Katekese Dalam Kegiatan Pastoral dan Misioner Gereja

1. Pengertian Katekese

Katekese selalu mulai dan berakhir pada pengakuan iman pada Yesus Kristus. Karena Dialah yang menjadi dasar, pusat dan tujuan katekese. Berkaitan dengan hakikat yang dasarnya itu, Yohanes Paulus II memahami katekese sebagai *pendidikan dalam iman untuk anak-anak, orang muda, dan orang dewasa menuju kepada kepenuhan hidup kristen (kebahagiaan abadi dan kesatuan pribadi dengan Yesus Kristus)*. Pendidikan dalam iman itu mencakup (penyampaian)

⁷ Bdk. *Catechesi Tradendae* art. 11-13

pengajaran mengenai doktrin Gereja yang diberikan secara sistematis dan organis. Arah dasar katekese adalah mengantar para beriman masuk ke dalam kepenuhan hidup kristen yang dapat diwujudkan melalui jalan makin percaya pada Yesus Kristus dan hidup serupa dengan-Nya. Paus menyatakan bahwa kekhasan katekese justru terletak pada studi dan refleksi tentang harta kekayaan Gereja, yang hasilnya disampaikan secara sistematis dan organis kepada jemaat dengan menggunakan cara yang sesuai dengan pemikiran dan hidup orang pada zaman sekarang dan supaya membantu mengantarkan jemaat kepada kepenuhan hidup kristen.

Di dalam konteks ini, katekese juga dimengerti sebagai proses sosialisasi jemaat beriman di dalam kehidupan dan harta kekayaan iman Gereja. Katekese mengundang, mendorong dan memampukan semua orang kristen untuk mengambil bagian secara aktif di dalam semua kehidupan Gereja (dalam pewartaan, pelayanan, kesaksian, perayaan dan persaudaraan atau persatuan). Katekese juga membantu jemaat memiliki peluang selebar-lebarnya untuk mendialogkan harta kekayaan iman Gereja dengan pengalaman hidup mereka. Dialog sejati berdaya memperbarui dan memperkembangkan.

2. Katekese Sebagai Tahap Penting dalam Evangelisasi

Katekese merupakan salah satu bentuk perwujudan karya pastoral Gereja. Katekese harus ditempatkan di dalam keseluruhan pelayanan pastoral Gereja yang bertujuan untuk membangun hidup Gereja. Sebagai bagian dari pastoral Gereja, katekese mempersiapkan, membantu, menjelaskan, dan mengantar jemaat ke dalam kehidupan Gereja dan buah-buah katekese juga dipahami sebagai hasil (dibangun) dari berbagai kegiatan pastoral Gereja yang meliputi: perayaan iman Gereja (liturgi dan perayaan sakramen lainnya), pewartaan dan apologetika, persatuan dan komunikasi antar umat beriman, kesaksian, pelayanan, dan kegiatan misioner jemaat beriman. Seperti telah disebut di muka iman berkembang dan dihayati melalui perayaan, pelayanan, kesaksian, persaudaraan dan pengajaran. Berbagai karya pastoral Gereja tersebut juga dipahami sebagai elemen-elemen pokok katekese. Meskipun demikian perlu ditegaskan bahwa katekese memiliki ciri khasnya yang tersendiri. Dalam konteks ini perlu dibahas secara khusus hubungan antara katekese dan evangelisasi. Evangelisasi bertujuan membawa kabar gembira kepada semua orang, supaya semua orang dihidupi olehnya. Ia merupakan suatu realitas kompleks dan dinamis yang memiliki berbagai elemen yang esensial. Evangelisasi mendahului atau menyertai katekese⁸.

Katekese dipahami sebagai momen pokok dari seluruh proses evangelisasi dengan tujuan mematangkan iman yaitu dengan mendidik murid Kristus agar makin memahami Kristus dan mempunyai hubungan yang erat dengan-Nya. Katekese bertugas dan berfungsi ganda; karena tidak hanya untuk memelihara (membantu

⁸ Bdk. *Evangelii Nuntiandi* art. 17-24

memperkembangkan) iman, tetapi pada kenyataannya juga untuk membangkitkan dan menggairahkan iman, mendorong pada pertobatan yang terus menerus. Katekese bertujuan mendewasakan iman umat dan menjadikan orang beriman sebagai murid Kristus sejati⁹, sehingga mereka secara lebih utuh dapat mengikuti Kristus (*sequela Christi*) dan kemudian menjadi Kristus yang lain Kristus yang lain (*alter Christo*).

2. Perlunya Katekese yang Sistematis

Karena menekankan segi pemahaman dan penyampaian harta kekayaan iman, paus menegaskan Gereja membutuhkan katekese yang sistematis. Katekese ini perlu sungguh dipersiapkan, dilaksanakan secara serius dan teratur sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan jemaat dan menekankan perlunya studi reflektif mengenai misteri Yesus Kristus. Kriteria katekese yang sistematis yaitu:

- a. Menuntut persiapan matang dengan tema, tujuan, pemikiran dasar yang jelas, pemilihan metode dan sarana yang tepat, dll., pelaksanaan tidak improvisasi: prosesnya sungguh diperhatikan dan dipusatkan pada peserta, dan secara terus menerus bersama peserta diadakan evaluasi (refleksi, lapangan, refleksi).
- b. Menyangkut pokok-pokok iman yang perlu diperdalam, jadi bahannya bukan berasal dari spekulasi teologis, dan bukan yang bersifat kontroversial tetapi dari bagian hidup yang dipandang penting oleh peserta.
- c. Lengkap, tidak hanya pada tahap kerygma artinya merangkum tahap personalisasi, pembentukan dari dalam dan akhirnya penerapannya di dalam hidup sehari-hari.
- d. Menjadi inisiasi kristen utuh (tahap sosialisasi dan integrasi ke dalam hidup jemaat).

Tuntutan itu membutuhkan semangat kebijaksanaan, kerendahan hati, dan tenaga yang profesional. Yohanes Paulus II menekankan kebutuhan akan pengajaran kristen yang sistematis dan organik (sebagai suatu keseluruhan yang hidup, tidak terpotong-potong).

F. Isi Pokok Katekese

1. Isi dan Sumber Katekese

Karena dipahami sebagai salah momen penting evangelisasi, maka isi katekese tidak berbeda dengan isi pewartaan injil. Isi katekese adalah hidup Yesus Kristus yang menjadi kabar gembira pembebasan manusia dari segala macam bentuk penindasan dan penderitaannya. Kabar gembira pembebasan tersebut menjadi sumber iman, pengharapan dan kekuatan hidup setiap jemaat. Warta gembira karya penyelamatan Allah selalu bersifat dialogal: Allah menawarkan dan mengundang dan jemaat mendengarkan, menerima serta menanggapi di dalam hidup sehari-

⁹ Bdk. *Cathecesi Tradendae* art. 19-20

hari. Dengan kata lain, supaya sungguh menjadi warta gembira bagi hidupnya, jemaat secara serius perlu mewujudkan tanggapan mereka terhadap rahmat Allah di dalam kenyataan hidup dan pergulatan mereka.¹⁰

Kitab Suci dan Tradisi Gereja merupakan sumber utama katekese. Karena keduanya dipahami sebagai wahyu ilahi maka perlu digunakan secara serempak. Keduanya bersifat normatif dan berfungsi sebagai pembimbing yang terpercaya supaya jemaat dapat sampai kepada kedewasaan iman menurut nilai-nilai kristiani dan sebagai sumber kehidupan jemaat. Keduanya perlu dijadikan sumber rohani dan ditafsirkan menurut pengertian dan hati Gereja dan menurut pengalaman hidup jemaat. Di dalam katekese Kitab Suci dan Tradisi Gereja dipertemukan dengan pengalaman hidup jemaat sekarang.

Pada zaman sekarang Kitab Suci sangat mewarnai penyelenggaraan katekese. Di dalam katekese jemaat mendialogkan pengalaman hidupnya dengan sabda Allah agar hidup mereka diresapi dan dibentuk dari dalam oleh-Nya. Di dalam penghayatan iman di tengah-tengah kehidupan yang nyata jemaat dapat menemukan makna Tradisi. Tradisi Gereja meliputi perayaan iman Gereja, hidup sakramen, devosi Gereja, spiritualitas, dogma dan pengajaran magisterium, kesenian di dalam Gereja, kepemimpinan Gereja, hidup jemaat itu sendiri. Tradisi Gereja bersumber kepada Kitab Suci¹¹.

2. Unsur-unsur yang Harus Ada Di Dalam Katekese

Dalam pelaksanaan katekese, katekis sebagai fasilitator harus memperhatikan unsur atau elemen-elemen dasar. Unsur-unsur ini harus ada dalam pelaksanaan katekese agar tujuan katekese itu dapat tercapai:

- a. Unsur pemahaman dan penjelasan terhadap pokok-pokok yang kita imani (teologi: misteri tentang Allah, kristologi: misteri tentang sang Sabda yang menjelma menjadi manusia, kehadiran dan karya-karya Roh Kudus; singkatnya misteri Allah Tritunggal). Unsur ini mengharuskan supaya jemaat bersedia makin membuka hatinya dan mereka dapat sampai kepada sikap, kesadaran dan keyakinan serta penghayatan iman yang lebih mendalam.
- b. Misteri Gereja yang diyakini sebagai sakramen kehadiran Yesus Kristus. Gereja disadari sebagai sasaran rahmat Allah dan sekaligus ditandai oleh situasi kehidupan manusia (rahmat dan dosa). Di sini, penting menguraikan sejarah umat manusia dengan segala permasalahannya.
- c. Pentingnya menekankan sikap penuh pengharapan, kegembiraan, pertobatan yang terus-menerus (ciptaan baru) sehingga jemaat semakin dapat tinggal bersama Yesus di tempat-Nya.
- d. Pentingnya komitmen pribadi dan bersama di dalam menghidupi gerakan solidaritas sosial, memperjuangkan pembebasan secara utuh, dan di dalam memperjuangkan demi terwujudnya

¹⁰ Bdk. *Cathecesi Tradendae* art. 26

¹¹ Bdk. *Cathecesi Tradendae* art. 27

nilai-nilai kerajaan Allah seperti cinta kasih, keadilan, kedamaian, dan persaudaraan. Kepedulian (keberpihakan) sosial secara serius telah dinyatakan oleh Gereja melalui Ajaran-ajaran (pemikiran) Sosial Gereja.

G. Kelompok Sasaran Katekese

Supaya betul-betul menjadi komunikasi iman, katekese harus ikut bergulat dengan masalah, kebutuhan, dan keprihatinan umat yang kemudian didialogkan dengan tradisi dan visi kristiani. Paus mengingatkan di satu pihak harus memperhatikan jenjang usia, di lain pihak katekese tidak harus terpisah, terpenggal, tetapi harus berkesinambungan. Katekese dalam tahap tertentu harus memperkembangkan dan melengkapi tahap yang sebelumnya dan sekaligus mempersiapkan ke tahap berikutnya. Hal yang pokok adalah katekese harus bertolak dari keadaan dan kebutuhan peserta sebagai pribadi manusia yang utuh. Kelompok-kelompok sasaran katekese menurut Paus Yohanes Paulus II adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak

Anak-anak kecil membutuhkan inisiasi awal dalam doa dari orang tua, dalam mendengarkan sabda Tuhan dan masuk dalam cinta kasih Tuhan. Anak-anak masih tetap membutuhkan inisiasi awal, tetapi juga “isi” katekese yang sederhana dan jelas yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Isi katekese disampaikan di dalam bentuk cerita dan ungkapan-ungkapan konkret lainnya. Inisiasi itu sangat penting dan membutuhkan rasa cinta, kepekaan serta hormat yang besar pada anak. Pada tahap ini, dunia anak makin lebih besar, tidak hanya di dalam keluarga, tetapi juga di sekolah, di antara kawan bermain. Di dalam katekese mereka dibantu mempersiapkan diri dalam rangka menyambut sakramen rekonsiliasi (pertobatan) dan ekaristi.

Katekese anak-anak harus membantu membina mereka supaya semakin mencintai Kristus melalui orang-orang yang dekat padanya. Katekese pada tahap ini harus bersifat didaktis tetapi juga mengarah kepada pemberian kesaksian iman. Katekese tidak bersifat doktrinal, tetapi lebih bersifat praktis yaitu mendorong anak dengan penuh kegembiraan ke dalam kesaksian iman kristiani yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Perlu diperhatikan bahwa anak-anak mempunyai dunianya sendiri yang harus dikenal dan dihormati. Mereka juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap hal-hal yang bersifat religius¹².

¹² Bdk. *Cathecesi Tradendae* art. 36-37

2. Kaum Remaja

Hidup mereka ditandai oleh kesadaran untuk memikirkan dirinya sendiri (cita-cita, harapan, persoalan, dan pertanyaannya sendiri), tetapi juga memikirkan teman, merenungkan Tuhan yang dipercayai. Mereka mulai mempertanyakan segalanya, keinginan mencari yang baru juga sangat besar (*masa trial* dan *eror*, mungkin juga kebingungan dan ketidaktahuan). Pada mereka harus diberikan model katekese yang turut menjawab setiap pertanyaan hidup mereka: siapa jati diri mereka, siapa yang dapat dipercaya. Katekese harus bertitik tolak pada kebutuhan mereka. Katekese supaya membantu mereka mengkaji dan merefleksi situasi faktual dan pencarian mereka terhadap tokoh Yesus sebagai sahabat, pemimpin, model, teladan. Yesus mengundang mereka supaya ambil bagian di dalam misteri Paskah (wafat dan kebangkitan-Nya) melalui perjuangan dan penderitaan mereka dan penderitaan dunia. Katekese juga perlu membantu membina suara hati mereka¹³.

3. Kaum Muda

Masa muda merupakan saat penting untuk mengambil keputusan-keputusan besar dalam hidupnya untuk mengikuti Yesus entah sebagai calon religius atau bukan. Katekese harus membantu mereka untuk mempersonalisasikan seluruh harta kekayaan iman kristen sehingga mereka makin menyadari iman mereka sebagai pilihan mereka sendiri. Tema hak-hak asasi, martabat pribadi, makna kerja, perdamaian internasional, perkembangan dan pembebasan yang utuh menjadi makin berarti bagi hidup mereka. Katekese harus mampu memberi inspirasi pada mereka supaya makin dewasa dalam iman, bersedia berkorban, terlibat dalam kehidupan masyarakat, dalam memperjuangkan perdamaian dan keadilan.¹⁴

Pada mereka katekese harus menangkap "bahasa" (kelompok, persahabatan, relasi interpersonal, gejala emosional dan afeksi, serta otonomi) kaum muda yang sangat khas. Bahasa kaum muda adalah ekspresi persaudaraan, perhatian, kemandirian, dan kebebasan sejati. Katekese harus mampu mengisi hidup mereka, menciptakan peluang-peluang untuk saling berjumpa dalam kelompok: berkomunikasi, saling mengolah, mencari dan menemukan bersama. Paus menyadari keadaan zaman yang dihadapi kaum muda dewasa ini sangat kompleks. Realitas ini membuat katekese menjadi lebih kompleks dan lebih sulit. Tantangan katekese menjadi lebih berat dan sekaligus menjadi lebih menarik. Kerinduan kaum muda untuk makin mengenal Yesus menjadi pokok menarik bagi katekese.

¹³ Bdk. *Cathecesi Tradendae* art. 38

¹⁴ Bdk. *Cathecesi Tradendae* art. 39

4. Kaum Dewasa

Di samping itu, Paus juga sangat memperhatikan katekese yang ditujukan bagi orang dewasa. Katekese pada kelompok ini ditujukan kepada orang-orang yang mempunyai tanggung jawab, kemampuan untuk menghayati pesan kristen dalam bentuk yang sepenuhnya. Mereka adalah orang yang mampu memilih sesuai dengan keyakinan dan otonominya. Mereka juga mampu mempertanggungjawabkan imannya. Katekese yang penuh, yang merangkum segala doktrin Gereja harus disampaikan pada mereka. Segi pemahaman yang menjadi makin nyata dalam tindakan perlu mendapat perhatian. Katekese harus menjadikan mereka sebagai aktivis, rasul Kristus, sebagai orang yang betul-betul mengenal, mengerti, mendalami misteri hidup Kristus. Keterlibatan mereka sangat besar pengaruhnya. Oleh karena itu katekese harus berkelanjutan, memberikan peluang, kepercayaan, dan medan supaya mereka dapat secara aktif terlibat di dalam kehidupan masyarakat supaya tujuan katekese demi kematangan dan kesempurnaan iman sungguh dinyatakan. Katekese kepada mereka harus bersifat komprehensif, merangkum seluruh kekayaan iman¹⁵.

H. Beberapa Sarana Berkatekese

Paus Yohanes Paulus menegaskan, setiap orang, kelompok atau instansi-instansi di dalam Gereja Katolik perlu senantiasa mencari dan memperbarui sarana dan metode yang efektif untuk berkatekese seperti: media komunikasi, homili dalam perayaan Ekaristi, pertemuan berbagai kelompok dan literatur katekese¹⁶. Hal yang ditekankan adalah bagaimana tetap mengutamakan tujuan katekese, sedang sarana berfungsi demi tercapainya tujuan. Seperti pembicaraan pada topik perkembangan cara atau metode berkatekese, hendaknya hidup jemaat tetap menjadi yang utama. Sarana baru ditemukan dan diperkembangkan demi kepentingan jemaat di dalam menghayati imannya menurut kebudayaan dan cara berpikir mereka sendiri.

Berbagai macam sarana tersebut diharapkan saling melengkapi. Salah satu sarana tidak dapat diberlakukan secara berlebihan, seolah-olah mengatasi sarana-sarana lainnya, misalnya media audio-visual dan hasil teknologi komunikasi lainnya. Teknologi komunikasi seperti TV dan radio memang sangat menarik dan sangat membantu efektivitas penyelenggaraan katekese. Masyarakat dewasa ini sebagian besar hidupnya tidak dapat dipisahkan lagi dari media masa dan teknologi komunikasi tersebut. Maka dari itu, media TV dengan segala pengaruhnya harus menjadi bagian penting di dalam penyelenggaraan

¹⁵ Bdk. *Cathecesi Tradendae* art. 40-43

¹⁶ Bdk. *Cathecesi Tradendae* art. 44-49

katekese, tetapi penggunaannya tidak boleh dimutlakkan. Kita tidak dapat berpandangan kalau katekese tidak menggunakan sarana audio visual katekese tidak akan berhasil.

Paus Yohanes Paulus II berpesan, walaupun sarana berkatekese dewasa ini sangat melimpah, hendaknya homili terutama pada saat perayaan Ekaristi masih tetap dipandang sebagai sarana yang penting untuk pewartaan sabda dan pembinaan iman jemaat¹⁷. Selain itu, untuk menyuburkan kehidupan berkatekese baik untuk para katekesis maupun pesertanya penerbitan dan literatur katekese seperti katekismus sangat besar artinya. Maka Paus menganjurkan publikasi dan literatur kateketik supaya:

1. Aktual dan meresap dalam permasalahan konkret kehidupan masyarakat, serta relevan untuk kehidupan jemaat.
2. Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, tetapi tetap menarik.
3. Menyampaikan pesan Kristus dan pokok-pokok iman Gereja secara utuh.
4. Bersumber pada misteri hidup Kristus; membantu pembaca supaya lebih mengenal dan memahami misteri Yesus Kristus, dan mengarahkan mereka pada pertobatan hidup.

I. Perbandingan Pokok-pokok Katekese dalam *Catechesi Tradendae* dengan Katekese Umat Hasil PKKI II

Tabel 1 Perbandingan pokok-pokok katekese dalam CT dan PKKI II

POKOK KATEKESE	CATCHESI TRADENDAE	KATEKESE UMAT
<i>Paham</i>	Pendidikan/pembinaan dalam iman (CT, 1)	Komunikasi penghayatan dan pengalaman iman
<i>Tujuan</i>	Kedewasaan iman : • Hub personal dengan Yesus Kristus (CT, 5) • Partisipasi aktif dlm hidup jemaat (CT, 24-25) • Kesaksian hidup di tengah masyarakat (CT, 25) • Paham pada harta kekayaan iman (CT, 20) KEPENUHAN HIDUP KRISTEN	Kedewasaan iman • Penghayatan iman dlm hidup sehari-hari • Partisipasi aktif dlm hidup jemaat Kesaksian hidup di tengah masyarakat
<i>Cara</i>	Tekanan pada penyampaian	Tekanan pada

¹⁷ Bdk. *Catechesi Tradendae* art. 48

	pengajaran kristen secara sistematis dan organis, dengan menggunakan sarana yang menarik, pemilihan bahasa cocok, dan kontekstual CT, 18. Bab VI, 46-47. 51)	dialog/sharing pengalaman iman. Segi pengajaran kurang mendapat tekanan
Sifat	KRISTOSENTRIS: jantung hati dan pusatnya adalah Yesus Kristus (CT, 5-6)	Berpusat pada umat yang beriman pada Yesus Kristus
Isi	Seluruh peristiwa Yesus Kristus dan interpetasinya serta seluruh kekayaan iman Gereja (CT, 26-27)	Pengalaman hidup jemaat yang menghayati imannya
Peranan Jemaat	Sebagai pendukung, penerima dan sasaran	Seluruh jemaat sebagai pelaku dan pusat: dari, oleh dan untuk
Peranan Katekis	• Perpanjangan tangan Yesus, kristosentris (CT, 6) • Pengajar dan pewarta (CT, 18)	Fasilitator, pengarah dan pemudah
Beberapa Hal yang Perlu Dicatat	• Pembaharuan katekese yang terus-menerus dan berpusat lebih-lebih pada pertobatan dan iman (CT, 3.9.15.17) • Dari iman mengarah pada iman yang lebih matang (CT, 52) • Berusaha menyatukan ortodoksi dan ortopraksis (CT, 22) • Integritas isi ditekankan (CT, 30-33) • Katekese dapat bersifat deduktif ataupun induktif (CT, 22) • Katekese bagian pastoral Gereja, berhubungan erat dengan evangelisasi (CT, 13.15.)	• Umat menjadi pusat dan pelaku • Iman dihayati di tengah-tengah kehidupan • Pengalaman dan keadaan sekrng adalah segalanya • Isi adalah pengalaman yang direfleksikan • Sebaiknya selalu bersifat induktif • Evangelisasi kurang bergema

Referensi

- Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Paus Yohanes Paulus II, *Dominus Iesus (Tuhan Yesus)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2001.
- _____, *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.
- Lalu, Yosef, *Katekese Umat*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2007.
- Harian Kompas, Nomor 270 Tahun Ke-40, Senin 04 April 2005, diakses dari http://webmedia.newseum.org/newseum_multimedia/tfp_archive/2005-04-04/pdf/INDO_KOM.pdf, tanggal akses 28 Januari 2018.